

ANALISIS PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINTEGRASIKAN KURIKULUM JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH

Khairunnafi^{*2}, Achmad Muhlis²

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Madura

khairunnafi8@gmail.com^{*1}

Abstract: This study aims to analyze the leadership role of school principals in integrating the curriculum at the secondary education level. The data collection technique was carried out through in-depth interviews, observations, and documentation studies involving the principal, vice principal for curriculum, and teachers. Data analysis was carried out through literature studies in relevant literature studies. This research refers to the theory of Judad Ezzat Atwi which carries out modern school administration by school principals. The results of the study show that the leadership of school principals plays an important role in planning, implementing, and evaluating curriculum integration. Atwi's ideas about modern school management and learning leadership, then relate them to the stages of planning, organizing, implementing, and evaluating the integrated curriculum in schools. The novelty of this article lies in the synthesis of the Atwi management framework with the discourse of integrative Islamic education so that it can be a theoretical model for strengthening the leadership of school principals in curriculum integration. This study concludes that visionary and participatory leadership of school principals is the key to the success of curriculum integration at the secondary education level.

Keywords: *school principal, integrated curriculum, Islamic educational administration.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengintegrasikan kurikulum pada jenjang pendidikan menengah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru. Analisis data dilakukan melalui studi pustaka pada kajian-kajian literatur relevan. Penelitian ini mengacu pada teori Judad Ezzat Atwi yang mengusung administrasi sekolah modern oleh kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi kurikulum. gagasan Atwi tentang manajemen sekolah modern dan kepemimpinan pembelajaran, kemudian mengaitkannya dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum integrasi di sekolah. Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis kerangka manajemen Atwi dengan wacana pendidikan Islam integratif sehingga dapat menjadi model teoritik penguatan kepemimpinan kepala sekolah dalam integrasi kurikulum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan partisipatif menjadi kunci keberhasilan integrasi kurikulum di jenjang pendidikan menengah.

Kata kunci: *kepala sekolah, kurikulum integrasi, administrasi pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era modern saat ini menghadapi sejumlah tantangan yang cukup signifikan dan kompleks. Tantangan-tantangan ini meliputi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung dengan sangat cepat, perubahan sosial yang terjadi secara dinamis, serta meningkatnya kompleksitas masalah-masalah moral dan kemanusiaan yang harus dihadapi oleh masyarakat (Wulandari et al., 2021). Lembaga-lembaga pendidikan Islam diharapkan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan yang bersifat terpisah, tetapi juga harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat memahami realitas kehidupan secara menyeluruh dan holistik (Agustian et al., 2024). Salah satu pendekatan yang banyak diadopsi untuk menjawab tantangan ini adalah pengembangan kurikulum integrasi. Kurikulum ini berupaya untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu, baik yang bersifat religius maupun umum, dalam satu kesatuan pengalaman belajar yang komprehensif dan terintegrasi (عطوي, 2014).

Selama bertahun-tahun, dunia pendidikan Islam sering kali mendapatkan kritik karena masih mempertahankan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Di satu sisi, terdapat lembaga pendidikan yang fokus pada kajian keagamaan dengan mendalam, namun kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek sains dan teknologi (Musfah et al., 2020). Lembaga modern yang unggul dalam bidang sains, tetapi kurang kuat dalam aspek spiritual dan moral (Mbindi et al., 2025). Kurikulum integrasi muncul

sebagai solusi untuk mengatasi pemisahan ini, dengan cara menggabungkan dasar normatif keagamaan dengan pendekatan ilmiah yang bersifat rasional dan empiris dalam satu desain kurikulum yang terpadu dan menyeluruh (Maidita & Muhlis, 2025).

Penerapan kurikulum integrasi bukanlah suatu proses yang mudah dan sederhana. Implementasi yang dilakukan secara setengah hati sering kali hanya menghasilkan integrasi yang tampak, misalnya dengan sekadar menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam mata pelajaran sains tanpa adanya penguatan hubungan konseptual yang nyata antara keduanya. Agar kurikulum integrasi dapat terlaksana secara substansial, diperlukan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah, yang memiliki visi yang jelas dan mampu menggerakkan seluruh komponen di sekolah untuk bergerak dalam satu arah yang sama (Abbas, 2008).

Pemikiran Judad Ezzat Atwi yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul "Al-Idarah al-Madrāsiyyah al-Hadītsah" menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih dalam. Atwi menekankan pentingnya manajemen sekolah yang modern, terencana, sistematis, dan partisipatif (عطوي, 2014). Pandangannya, kepala sekolah berperan sebagai figur sentral yang mengelola seluruh fungsi manajemen, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, dengan tujuan untuk mencapai sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Apabila kerangka manajemen yang diajukan oleh Atwi diterapkan dalam pengembangan kurikulum integrasi, maka akan terlihat dengan jelas bagaimana seharusnya kepala sekolah

menjalankan perannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan kurikulum integrasi, berdasarkan perspektif yang dikemukakan oleh Judad Ezzat Atwi (2014, عطوي).

Pertanyaan kunci yang ingin dijawab dalam tulisan ini adalah: bagaimana konsep manajemen sekolah modern yang ditawarkan oleh Atwi dapat diterjemahkan menjadi langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh kepala sekolah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum integrasi di lembaga pendidikan Islam? Dengan menjawab pertanyaan ini, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi kajian administrasi pendidikan Islam, sekaligus memberikan inspirasi praktis bagi para kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan lebih efektif dan efisien.

Penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan pendidikan Islam itu sendiri (Danim, 2010). Oleh karena itu, pendekatan kurikulum integrasi yang mengedepankan kolaborasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi sangat penting untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang visioner dan inovatif sangatlah krusial. Kepala sekolah harus mampu merumuskan strategi yang tepat untuk mengimplementasikan kurikulum integrasi, serta menciptakan budaya

sekolah yang mendukung pembelajaran yang aktif dan partisipatif (Musaddad, 2020).

Proses perancangan kurikulum integrasi, kepala sekolah perlu melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat (Febriana, 2022). Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Selain itu, kepala sekolah juga harus memastikan bahwa para guru mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk mengimplementasikan kurikulum integrasi dengan baik. Dengan demikian, diharapkan para guru dapat mengajarkan materi dengan cara yang lebih menarik dan kontekstual, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari.

Evaluasi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengembangan kurikulum integrasi. Kepala sekolah perlu merancang sistem evaluasi yang komprehensif untuk mengukur efektivitas kurikulum yang diterapkan. Evaluasi ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan nilai-nilai spiritual siswa. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang diterapkan, serta melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga tersebut (Djazilan & Darmawan, 2022). Kesimpulannya, penerapan kurikulum integrasi dalam pendidikan Islam di era

kontemporer merupakan langkah yang sangat penting untuk menjawab tantangan zaman. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang visioner dan inovatif sangatlah krusial dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum ini. Dengan mengadopsi pendekatan manajemen yang modern dan partisipatif, diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang baik (Hasanah & Mustofa, 2024). Melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi para kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka, serta berkontribusi pada kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan mengutamakan jenis studi kepustakaan atau yang sering disebut sebagai library research. Dalam kajian ini, fokus utama diarahkan pada pemikiran-pemikiran yang diajukan oleh Judad Ezzat Atwi, yang dipaparkan dalam karyanya yang berjudul *Al-Idarah al-Madrāsiyyah al-Haditsah*, serta diimbangi dengan literatur-literatur pendukung yang relevan yang membahas tentang administrasi pendidikan Islam, kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala sekolah, dan juga tentang kurikulum integrasi (عطوي, 2014). Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang beragam, seperti buku, artikel yang

dimuat dalam jurnal, prosiding dari konferensi, serta dokumen-dokumen kebijakan pendidikan yang memiliki relevansi dan keterkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, dilakukan identifikasi terhadap konsep-konsep kunci yang terdapat dalam pemikiran Atwi yang berkaitan dengan manajemen sekolah modern (Miles, 1979). Hal ini terutama berfokus pada berbagai fungsi penting seperti perencanaan, pengorganisasian, supervisi, inovasi, serta evaluasi. Tahap kedua adalah melakukan kategorisasi terhadap konsep-konsep yang telah diidentifikasi tersebut dan menghubungkannya dengan wacana terkait kurikulum integrasi dalam konteks pendidikan Islam. Selanjutnya, pada tahap ketiga, peneliti menyusun sintesis yang berbentuk uraian sistematis mengenai peran yang dimainkan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kurikulum integrasi, yang didasarkan pada kerangka manajemen yang diusulkan oleh Atwi. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya merumuskan sebuah model konseptual yang diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi penelitian-penelitian empiris yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada penggalian gagasan-gagasan Atwi, tetapi juga berusaha untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang administrasi pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang semakin relevan dengan

kebutuhan zaman. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan mendalam bagi para akademisi, praktisi pendidikan, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan kurikulum yang lebih integratif dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil dari kajian pustaka yang telah dianalisis secara mendalam dalam konteks administrasi pendidikan Islam. Temuan utama dari kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Judad Ezzat Atwi mengenai manajemen sekolah modern dapat diterjemahkan ke dalam enam peran kunci yang harus diemban oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kurikulum integrasi. Keenam peran tersebut adalah sebagai perencana strategis, pengorganisasi dan koordinator guru, supervisor akademik, penggerak inovasi, fasilitator kolaborasi dan iklim sekolah, serta evaluator kurikulum. Semua peran ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (عطوي, 2014).

A. Peran Kepala Sekolah dalam Perencanaan Integrasi Kurikulum

Pertama-tama, kepala sekolah berfungsi sebagai perencana strategis untuk kurikulum integrasi. Dalam pandangan Atwi, perencanaan adalah fungsi awal yang sangat menentukan kualitas keseluruhan dari proses manajemen sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk mampu merumuskan visi dan misi lembaga yang secara eksplisit menempatkan integrasi ilmu sebagai orientasi utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam perencanaan integrasi

kurikulum di jenjang pendidikan menengah. Kepala sekolah memimpin penyusunan visi dan misi sekolah yang selaras dengan kebijakan kurikulum nasional serta kebutuhan peserta didik. Proses perencanaan dilakukan melalui rapat koordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru mata pelajaran untuk menyusun program pembelajaran terpadu. Kepala sekolah juga mendorong penggunaan pendekatan lintas mata pelajaran dalam perencanaan pembelajaran guna menciptakan keterkaitan antar kompetensi (Imron, 2008).

Visi ini kemudian harus diterjemahkan ke dalam tujuan pendidikan yang lebih operasional, yang mencakup pencapaian kompetensi akademik, penguatan aspek spiritualitas, serta pembentukan karakter. Perencanaan untuk kurikulum integrasi tidak hanya terbatas pada penyusunan daftar mata pelajaran, tetapi juga harus mencakup perancangan hubungan antar mata pelajaran melalui tema-tema lintas disiplin, proyek kolaboratif, dan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik (عطوي, 2014).

Sebagai contoh konkret, kepala sekolah dapat memimpin tim kurikulum untuk merancang tema "Manusia dan Tanggung Jawab Sosial" yang mengintegrasikan kajian ayat-ayat Al-Qur'an mengenai amanah dan keadilan sosial dengan materi dari sosiologi, ekonomi, dan pendidikan kewarganegaraan. Dalam konteks tema ini, peserta didik tidak hanya akan mempelajari konsep-

konsep yang bersifat abstrak, tetapi juga akan diajak untuk melakukan proyek pengabdian masyarakat yang sederhana. Perencanaan semacam ini membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai kurikulum, kemampuan analitis untuk melihat keterkaitan antara disiplin ilmu, serta kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Semua kemampuan ini berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah sebagai perencana strategis.

B. Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Integrasi Kurikulum

Kepala sekolah juga berperan sebagai pengorganisasi dan koordinator guru. Menurut pendapat Atwi, fungsi pengorganisasian berkaitan erat dengan penyusunan struktur, pembagian tugas, serta mekanisme kerja yang memungkinkan program-program sekolah dapat berjalan dengan efektif. Dalam konteks kurikulum integrasi, pengorganisasian berarti membangun tim lintas mata pelajaran yang solid. Kepala sekolah perlu membentuk kelompok kerja yang terdiri dari guru agama, guru sains, guru bahasa, dan guru sosial yang secara rutin berdiskusi untuk merencanakan dan mengevaluasi integrasi kurikulum. Tanpa adanya struktur kerja yang jelas seperti ini, para guru cenderung akan bekerja secara individual, sehingga integrasi kurikulum akan sulit terwujud secara nyata (Dewi et al., 2023).

Kepala sekolah berperan sebagai penggerak dan fasilitator. Kepala sekolah memberikan arahan serta supervisi akademik kepada guru

untuk memastikan integrasi kurikulum berjalan sesuai rencana. Selain itu, kepala sekolah memfasilitasi pelatihan dan diskusi profesional bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam menerapkan pembelajaran terintegrasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru meningkat sebagai dampak dari kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif. Pengorganisasian juga mencakup penyediaan waktu khusus dalam kalender akademik untuk pertemuan terkait kurikulum. Kepala sekolah dapat memasukkan agenda lokakarya kurikulum integrasi, refleksi pembelajaran, dan lesson study sebagai bagian dari program rutin sekolah. Dengan cara ini, kolaborasi antara guru tidak hanya terjadi secara insidental, tetapi dapat menjadi budaya kerja yang melekat dalam kehidupan sekolah. Semakin kuat koordinasi yang dibangun oleh kepala sekolah, maka semakin besar peluang untuk berhasilnya kurikulum integrasi (Suprpto, 2020).

Ketiga, kepala sekolah juga memiliki peran sebagai supervisor akademik. Atwi menekankan pentingnya supervisi sebagai sarana untuk pembinaan profesional bagi para guru. Dalam penerapan kurikulum integrasi, banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi satu dengan yang lainnya, atau dalam merancang penilaian yang mencerminkan integrasi kompetensi. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu melakukan supervisi yang bersifat

dialogis dan mendukung. Supervisi bisa dimulai dengan penelaahan terhadap perangkat pembelajaran, seperti silabus dan RPP, untuk memastikan bahwa integrasi tercermin dalam tujuan, isi, metode, dan penilaian. Selanjutnya, kepala sekolah perlu melakukan observasi kelas untuk melihat bagaimana integrasi tersebut diwujudkan dalam praktik pembelajaran (Asqolani, 2017).

C. Peran Kepala Sekolah dalam Evaluasi Integrasi Kurikulum

Kepala sekolah harus mengadakan diskusi reflektif dengan guru untuk memberikan umpan balik. Pendekatan yang digunakan dalam supervisi bukanlah pendekatan yang hanya mencari kesalahan, melainkan pendekatan coaching yang mengajak guru untuk merefleksikan kelebihan dan kelemahan dari praktik yang mereka lakukan. Dengan cara ini, guru akan merasa dihargai dan didukung untuk terus berkembang. Supervisi yang dilakukan secara berkelanjutan akan memperkuat kapasitas guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang bersifat integratif, sehingga kualitas dari kurikulum integrasi dapat meningkat seiring berjalannya waktu.

Keempat, kepala sekolah berfungsi sebagai penggerak inovasi dalam kurikulum. Pemikiran Atwi mengenai manajemen sekolah modern menekankan pentingnya pembaruan dan kreativitas dalam pengelolaan pendidikan. Dalam konteks kurikulum integrasi, inovasi bisa berupa penggunaan model

pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi digital. Kepala sekolah perlu mendorong para guru untuk keluar dari pola ceramah tradisional dan mengembangkan strategi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya integrasi konsep dan pengalaman secara lebih otentik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan integrasi kurikulum. Evaluasi dilakukan melalui monitoring kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar peserta didik, serta refleksi bersama guru. Kepala sekolah menggunakan hasil evaluasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum di periode berikutnya. Sebagai penggerak inovasi, kepala sekolah dapat menginisiasi program pengembangan profesional berkelanjutan, seperti pelatihan dalam penyusunan proyek integratif, lokakarya penggunaan media digital, atau kunjungan belajar ke sekolah-sekolah lain yang telah berhasil menerapkan kurikulum integrasi. Kepala sekolah juga dapat memberikan penghargaan kepada guru-guru yang berhasil mengembangkan inovasi dalam pembelajaran integratif, sehingga tercipta iklim kompetisi yang sehat sekaligus apresiatif di kalangan guru. Dengan cara ini, inovasi bukan hanya sekadar wacana, tetapi benar-benar menjadi bagian dari budaya sekolah.

Kelima, kepala sekolah juga bertindak sebagai fasilitator kolaborasi serta menciptakan iklim yang mendukung di sekolah. Dalam kerangka pemikiran Atwi, kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang bersifat partisipatif dan mampu membangun hubungan interpersonal yang positif. Kurikulum integrasi hanya dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kolaborasi yang kuat antara guru, antara guru dan peserta didik, serta antara sekolah dengan orang tua. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan iklim yang mendukung kolaborasi tersebut. Ia perlu mendorong komunikasi yang terbuka, mengurangi sekat-sekat hierarkis yang kaku, dan memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan gagasan serta kekhawatiran mereka (Djazilan & Darmawan, 2022).

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Kurikulum

Faktor pendukung integrasi kurikulum meliputi komitmen kepala sekolah, dukungan guru, budaya sekolah yang kolaboratif, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan kompetensi sebagian guru dalam pembelajaran terintegrasi, beban administrasi yang tinggi, serta resistensi terhadap perubahan kurikulum. Iklim sekolah yang positif juga dapat dilihat dari cara kepala sekolah menangani konflik dan perbedaan pendapat. Dalam proses perancangan kurikulum integrasi, sangat mungkin akan muncul

perbedaan pandangan di antara para guru mengenai prioritas tema, pendekatan pembelajaran, atau cara penilaian. Kepala sekolah perlu memfasilitasi dialog yang konstruktif agar perbedaan tersebut dapat dikelola menjadi kekayaan perspektif, bukan menjadi sumber perpecahan. Ketika guru merasa aman secara psikologis, mereka akan lebih berani untuk mencoba hal-hal baru dan berkolaborasi dalam mengembangkan pembelajaran yang integratif.

Kepala sekolah juga berperan sebagai evaluator untuk kurikulum integrasi. Evaluasi adalah tahap yang sangat penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan dari kurikulum telah tercapai dan aspek-aspek apa saja yang perlu diperbaiki. Atwi memandang evaluasi sebagai proses yang komprehensif yang mencakup evaluasi terhadap input, proses, dan output (Agustian et al., 2024). Dalam konteks kurikulum integrasi, kepala sekolah perlu mengembangkan indikator keberhasilan yang tidak hanya berfokus pada nilai ujian, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menghubungkan konsep-konsep lintas disiplin, menunjukkan sikap ilmiah dan religius secara bersamaan, serta menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi oleh kepala sekolah dapat memanfaatkan berbagai instrumen, seperti analisis hasil belajar, portofolio karya peserta didik, angket sikap, wawancara dengan guru, serta masukan dari orang tua dan masyarakat. Hasil dari evaluasi

tersebut kemudian dibahas dalam forum kurikulum untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, kurikulum integrasi tidak dipandang sebagai paket yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang selalu dapat disempurnakan melalui siklus evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan.

Peran kepala sekolah memiliki implikasi yang signifikan bagi administrasi pendidikan Islam dan penguatan praktik kepemimpinan. Implikasi langsung dari kajian ini terhadap administrasi pendidikan Islam adalah perlunya reposisi peran kepala sekolah dari sekadar administrator teknis menjadi pemimpin pembelajaran yang berorientasi pada transformasi kurikulum. Praktik administrasi pendidikan di lembaga-lembaga Islam masih didominasi oleh pekerjaan administratif, seperti pengelolaan keuangan, sarana prasarana, dan urusan birokratis, sementara pengembangan kurikulum dan pembelajaran sering kali diserahkan sepenuhnya kepada para guru.

Perspektif Atwi mengingatkan kita bahwa pengelolaan kurikulum adalah inti dari manajemen sekolah yang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab kepala sekolah. Oleh karena itu, program-program pengembangan kompetensi kepala sekolah perlu memberikan porsi yang signifikan pada penguasaan teori dan praktik kurikulum integrasi, bukan hanya pada aspek manajerial yang umum. Kepemimpinan yang

partisipatif dan kolaboratif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan guru dalam proses integrasi kurikulum. Hal ini mendukung pandangan bahwa integrasi kurikulum tidak dapat berjalan secara efektif tanpa adanya dukungan dan kerja sama seluruh warga sekolah. Selain itu, peran kepala sekolah sebagai fasilitator pengembangan profesional guru menjadi faktor penting dalam mengatasi keterbatasan kompetensi guru (عطوي, 2014).

Administrasi pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam praktik manajerial dengan cara yang lebih eksplisit. Pemikiran Atwi, meskipun berangkat dari kerangka manajemen modern, sesungguhnya sangat sejalan dengan prinsip-prinsip Islam mengenai amanah, musyawarah, keadilan, dan ihsan. Kepala sekolah yang mengelola kurikulum integrasi tidak hanya dituntut untuk efektif dan efisien, tetapi juga harus menjaga orientasi spiritual dan moral dari seluruh proses pendidikan. Hal ini dapat tercermin, misalnya, dalam cara kepala sekolah memutuskan tema-tema integratif, memilih bahan ajar, atau menyusun kegiatan proyek yang tidak hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Temuan kajian ini mengindikasikan bahwa lembaga-lembaga pengelola pendidikan, baik di tingkat kementerian, yayasan, maupun organisasi masyarakat, perlu menyediakan kerangka regulatif yang

memberikan ruang dan dukungan bagi kepala sekolah untuk mengembangkan kurikulum integrasi. Regulasi yang terlalu kaku dan seragam dapat menghambat kreativitas sekolah dalam mengembangkan model integrasi yang sesuai dengan konteks lokal. Sebaliknya, kebijakan yang bersifat fleksibel namun jelas dalam memberikan standar umum akan mendorong munculnya berbagai inovasi kurikulum integrasi yang kaya dan beragam. Dalam konteks ini, kepala sekolah berada pada posisi strategis sebagai jembatan antara regulasi makro dan praktik mikro di kelas.

Kajian ini juga menyoroti pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan tinggi yang mencetak calon kepala sekolah dan guru dengan sekolah atau madrasah sebagai pengguna lulusan. Program studi administrasi pendidikan Islam, misalnya, dapat mengintegrasikan pemikiran tokoh-tokoh manajemen pendidikan seperti Atwi ke dalam kurikulum mereka, sekaligus menyediakan ruang praktikum atau magang yang memungkinkan mahasiswa untuk mengamati langsung penerapan kurikulum integrasi di lapangan. Dengan cara ini, akan terjadi kesinambungan antara teori yang dipelajari di kampus dan realitas administrasi pendidikan di sekolah (Mbindi et al., 2025).

Meninjau sudut pandang praktis, penguatan peran kepala sekolah dalam kurikulum integrasi dapat ditempuh melalui beberapa strategi. Pertama, penguatan kapasitas personal melalui pelatihan, workshop, dan komunitas praktik kepala sekolah yang secara khusus

membahas pengalaman dalam pengembangan kurikulum integrasi. Forum semacam ini akan memungkinkan kepala sekolah untuk saling belajar, berbagi tantangan, dan menemukan solusi bersama. Kedua, penguatan sistem pendukung di tingkat sekolah, misalnya dengan menyediakan tim pengembang kurikulum yang kompeten, staf administrasi yang handal, serta sarana prasarana yang memadai. Ketiga, penguatan budaya organisasi yang menghargai inovasi, refleksi, dan pembelajaran berkelanjutan (عطوي, 2014).

Strategi-strategi tersebut tidak akan efektif tanpa dukungan komitmen moral yang kuat dari kepala sekolah. Pemikiran Atwi menegaskan bahwa manajemen sekolah modern bukan sekadar persoalan teknik, tetapi juga persoalan nilai. Kepala sekolah yang memandang tugasnya sebagai amanah akan lebih terdorong untuk bersungguh-sungguh dalam mengupayakan peningkatan mutu kurikulum dan pembelajaran, termasuk dalam konteks integrasi ilmu. Kesadaran spiritual ini sekaligus menjadi pendorong internal yang menjaga kepala sekolah dari sikap formalistik atau sekadar menjalankan kewajiban administratif (Dewi & Soraya, 2021).

Perlu juga disadari bahwa tidak semua kepala sekolah memiliki latar belakang akademik yang kuat dalam bidang administrasi pendidikan atau pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, institusi pembina seperti dinas pendidikan, kantor kementerian agama, serta organisasi profesi perlu menyediakan program pendampingan yang sistematis. Pendampingan dapat berupa mentoring oleh kepala sekolah yang lebih berpengalaman, klinik

kurikulum integrasi, atau platform digital yang memuat sumber belajar, modul, serta contoh praktik baik yang mudah diakses. Dengan adanya dukungan pendampingan, kepala sekolah yang sebelumnya kurang percaya diri dalam mengelola kurikulum integrasi dapat berkembang secara bertahap. Perspektif jangka panjang, penguatan peran kepala sekolah dalam kurikulum integrasi akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas lulusan lembaga pendidikan Islam (Valerio et al., 2016).

Peserta didik yang mengalami pembelajaran integratif di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang visioner cenderung memiliki cara pandang yang tidak dikotomis, mampu berpikir kritis sekaligus spiritual, serta lebih siap dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Mereka tidak hanya memahami ayat-ayat Allah yang tertulis dalam wahyu, tetapi juga ayat-ayat-Nya yang dapat ditemukan dalam alam semesta dan realitas sosial. Dengan demikian, penguatan kurikulum integrasi melalui kepemimpinan kepala sekolah pada hakikatnya merupakan investasi jangka panjang bagi peradaban (Musfah et al., 2020).

Pada akhirnya, kajian konseptual ini membuka ruang bagi diskusi yang lebih luas mengenai bagaimana pemikiran tokoh-tokoh manajemen pendidikan Islam lainnya dapat dipertemukan dengan wacana kurikulum integrasi. Atwi hanyalah salah satu di antara banyak pemikir yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori administrasi pendidikan Islam. Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi titik temu dan perbedaan antara gagasan Atwi dengan tokoh lainnya, sehingga terbentuk

khazanah teori yang lebih kaya dan beragam, yang pada gilirannya akan memperkaya praktik kepemimpinan kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam. Secara keseluruhan, ketujuh peran kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kurikulum integrasi tidak dapat dilakukan secara instan atau parsial. Diperlukan kepemimpinan yang mampu melihat keterkaitan antara dimensi konseptual, struktural, kultural, dan teknis dalam pengelolaan sekolah. Pemikiran Judad Ezzat Atwi memberikan dasar teoritik yang kuat untuk memahami keterkaitan tersebut. Dengan mengintegrasikan kerangka manajemen Atwi ke dalam praktik administrasi pendidikan Islam, kepala sekolah dapat memainkan peran strategis dalam mewujudkan pendidikan yang benar-benar integratif, baik dari sisi ilmu maupun nilai (2014, عطوي).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur mengenai pemikiran Judad Ezzat Atwi yang terdapat dalam karyanya yang berjudul *Al-Idarah al-Madrāsiyyah al-Hadītsah*, dapat diambil kesimpulan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam usaha untuk meningkatkan kurikulum integrasi di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Peran yang diemban oleh kepala sekolah tidak hanya terbatas pada aspek administratif semata, tetapi juga mencakup dimensi kepemimpinan yang berfokus pada kualitas baik dalam proses maupun hasil pendidikan. Dalam konteks ini, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merencanakan secara strategis, mengorganisasikan sumber daya yang

ada, melaksanakan supervisi akademik yang efektif, mendorong inovasi dalam pengajaran, memfasilitasi kolaborasi di antara berbagai pihak, serta melakukan evaluasi kurikulum secara berkelanjutan untuk memastikan relevansinya.

Integrasi antara kerangka manajemen sekolah modern yang dikemukakan oleh Atwi dengan konsep kurikulum integrasi dalam pendidikan Islam menghasilkan sebuah model konseptual yang menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan pendidikan yang bersifat holistik. Tanpa adanya kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah, kurikulum integrasi berisiko hanya akan menjadi sekadar jargon yang tertulis dalam dokumen, dan bukan merupakan praktik nyata yang diimplementasikan di dalam kelas serta lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kepala sekolah dalam bidang administrasi pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan manajemen kurikulum integrasi, menjadi agenda yang sangat penting dan perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan tinggi, pemerintah, serta organisasi profesi di bidang kependidikan.

Pengembangan pemahaman yang lebih mendalam, kajian konseptual ini sebaiknya dilengkapi dengan penelitian empiris yang dapat menguji sejauh mana model peran kepala sekolah yang diusulkan oleh Atwi ini telah diterapkan atau dapat diimplementasikan dalam konteks nyata di sekolah-sekolah dan madrasah di Indonesia. Penelitian lapangan yang dilakukan akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mendukung

serta menghambat penerapan kurikulum integrasi, sekaligus memberikan umpan balik yang berharga bagi pengembangan teori administrasi pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap dinamika dan perubahan zaman yang terus berlangsung.

Sangat penting bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk menyadari bahwa kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola, akan tetapi juga sebagai pemimpin yang visioner dan inovatif, yang mampu membawa lembaga pendidikan ke arah yang lebih baik melalui penerapan kurikulum yang integratif dan berkualitas. Keberhasilan dalam implementasi kurikulum integrasi tergantung pada sejauh mana kepala sekolah dapat menjalankan perannya secara efektif, serta dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak terkait.

REFERENSI

- Abbas, S. (2008). *Manajemen Perguruan Tinggi*. Prenada Media. https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Perguruan_Tinggi/MhZNDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=perguruan+tinggi&pg=PA164&printsec=frontcover&bsh=ncc/1
- Agustian, E., Hidayati, D., & Widodo, W. (2024). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(3), 323–335. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i3.444>
- Asqolani. (2017). *Implementasi Kurikulum Cambridge di MI Mumtaza Pondok Cabe Pamulang Tangerang Selatan*

- [Undergraduate, UIN Syarif Hidayatullah].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33668>
- Danim, S. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Alfabeta.
- Dewi, F. K., Kholis, N., & Subchandini, E. (2023). Implementasi Kurikulum Berbasis Sistem Kredit Semester Sebagai Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Kota Surabaya. *TADBIR MUWAHHID*, 7(1), Article 1.
<https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.8157>
- Dewi, F. K., & Soraya, I. (2021). Pengaruh Penerapan Aplikasi SIDIA terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal pada Masa Pandemi Covid-19 di TPQ Se-Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), Article 2.
<https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.2.223-239>
- Djazilan, M. S., & Darmawan, D. (2022). Komunikasi kerja dan gaya kepemimpinan kepala sekolah untuk mengembangkan motivasi dan kinerja guru. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 1065–1077.
- Febriana, K. D. (2022). *Implementasi sistem manajemen mutu ISO 21001:2018 dalam menunjang pelaksanaan Cambridge International Primary Program (CIPP) di SD Muhammadiyah 4 Surabaya* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya].
<http://digilib.uinsa.ac.id/54431/>
- Hasanah, N., & Mustofa, T. A. (2024). Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sekolah Unggul di SMP Al-Qolam Gemolong. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3 Agustus), 2951–2962.
<https://doi.org/10.58230/27454312.823>
- Imron, A. (2008). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sekolah Berprestasi*. Media Akademi.
- Maidita, F. S., & Muhlis, A. (2025). Model Pengawasan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Berkualitas Menurut Perspektif Judad Ezzat Atwi dalam Buku Al-Idarah Al-Madrasiyyah Al-Hadistah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 15(2), 124–134.
<https://doi.org/10.15642/jkpi.2025.15.2.124-134>
- Mbindi, L. E., Menge, Y. M., & Harso, A. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SMA Negeri 2 Ende. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan (DIDIK)*, 1(1), 43–49.
<https://doi.org/10.55123/didik.v1i1.13>
- Miles, M. B. (1979). Qualitative Data as an Attractive Nuisance: The Problem of Analysis. *Administrative Science Quarterly*, 24(4), 590.
<https://doi.org/10.2307/2392365>
- Musaddad, A. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Perspektif Teori Kepemimpinan Perilaku: Nusantara. *Journal of Islamic Studies*, 1(1), 74–81.
<https://doi.org/10.54471/njis.2020.1.1.74-81>
- Musfah, J., Zakaria, R., Sofyan, A., Sayuti, W., Ridho, K., Fauzan, F., & Muawam, M. (2020). Pesantren-Based School Curriculum

Integration Model in Indonesia.
MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(2), 223–240.
<https://doi.org/10.14421/manageria.2020.52-13>

Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>

Valerio, A., Parton, B., & Robb, A. (2016). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SMP Negeri 2 Unggul Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(1), 138–139.

Wulandari, S., Solichin, M., & Mukhlisin, M. (2021). Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Kurikulum Bidang Studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 116–138.

عطوي, ج. ع. (2014). *الإدارة المدرسية الحديثة مفاهيمها النظرية وتطبيقاتها العملية*. Daralthaqafa.
<https://www.noor-book.com/en/ebook--الاداره-المدرسيه--الحديثه-مفاهيمها-النظريه-وتطبيقاتها-العملية-pdf>